

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dakwah di Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para tokoh agama terdahulu dalam menyebarkan ajaran Islam. Kegigihan mereka dalam berdakwah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbanyak. Dilansir melalui website worldpopulationreview.com (2025) Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak di dunia pada tahun 2025. Jumlah umat muslim yang ada di Indonesia tercatat mencapai 242.700.000 jiwa. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa dakwah di Indonesia masih terus berkembang hingga saat ini. Selain itu munculnya da'i-da'i baru dari berbagai latar belakang juga menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan dakwah di Indonesia masih dan akan terus berlangsung.

Bentuk dan metode dakwah, dewasa ini juga telah dikemas dan disajikan secara variatif beriringan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Tidak hanya melalui pengajian, dakwah di era kontemporer lebih terarah pada segala macam kegiatan yang didasari pada Al-Qur'an dan hadis (Abdullah, 2019: 214). Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan amal, pembinaan, dan bakti sosial. Metode penyampaian dakwah juga semakin bervariasi, seperti melalui musik, seni, humor dan berbagai macam pendekatan salah satunya pendekatan persuasif. Dakwah dengan menggunakan pendekatan persuasif atau bisa disebut dengan dakwah persuasif merupakan bentuk kegiatan dakwah yang

disampaikan menggunakan komunikasi persuasif. Tujuannya adalah untuk menyadarkan dan mempengaruhi masyarakat agar dapat menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar.

Selain itu dakwah di Indonesia tidak hanya berfokus pada umat muslim saja tetapi juga menyentuh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang keagamaan. Karena Islam merupakan agama rahmatan lil'alam yang bermakna memberikan rahmat kepada seluruh alam. Maka pesan-pesan dakwah harus tersampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan dakwah di Indonesia juga difokuskan pada para mualaf melalui sebuah program pembinaan mualaf. Program pembinaan mualaf ini didukung oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui Mualaf Center Baznas (MCB). Melalui website resmi BAZNAS dijelaskan bahwa tujuan dari program ini diharapkan para mualaf di Indonesia dapat memperoleh pembinaan dan pendampingan secara rutin terkait edukasi keagamaan. Program pembinaan mualaf ini sebetulnya sudah tersebar di beberapa kota-kota besar di Indonesia, seperti Banda Aceh, Yogyakarta, Jakarta, Malang dan juga Bandung.

Di ibu kota, program pembinaan mualaf sudah dilaksanakan di beberapa tempat salah satunya di Masjid Lautze, yang merupakan masjid dari keturunan Tionghoa. Dilansir melalui travel.kompas.com, Masjid Lautze berdiri pada tahun 1991 dan didirikan oleh Yayasan Haji Karim Oei yang diambil dari nama seorang tokoh nasional keturunan Cina. Salah satu program unggulan dari Masjid Lautze adalah pembinaan mualaf. Masjid Lautze ini memiliki cabang di kota Bandung yang diberi nama Masjid Lautze 2. Sama halnya dengan Masjid

Lautze yang ada di Jakarta, masjid yang ada di Kota Bandung ini memiliki arsitektur khas Tionghoa yang menjadi ciri khas tersendiri. Lokasi masjid tersebut terletak di Jl. Tamblong No. 27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung. Selain dari arsitektur dan ornamen masjidnya yang unik, Masjid Lautze 2 juga menjadi pusat log in di Kota Bandung.

Dilansir dari website bandung.go.id (2024), per tanggal 16 Maret 2024 Masjid Lautze 2 ini sudah menjadi tempat bagi 258 mualaf mengucapkan syahadat dan memeluk agama Islam. Masjid Lautze berdiri dan berkembang beriringan dengan program-program keagamaan dan sosial yang dijalankan salah satunya program pembinaan mualaf yang diberi nama Mualaf Care. Melalui program Mualaf Care inilah para mualaf mendapatkan pendampingan secara intensif.

Dilansir melalui ramadan.tempo.com (2024), program pembinaan ini dilakukan sebelum dan sesudah para mualaf mengucapkan syahadat. Sebelum mengucapkan syahadat dan berikrar memeluk agama Islam, para calon mualaf dibimbing selama kurang lebih dua bulan untuk mempelajari materi-materi keagamaan seperti tata cara berwudu dan salat. Tujuan dari program tersebut adalah agar diharapkan setelah memeluk agama Islam mereka tidak lagi bingung dengan praktik-praktik ibadah wajib yang harus dijalankan. Kemudian setelah menjadi seorang muslim mereka juga akan tetap dibimbing untuk memperdalam ilmu agama terutama dalam bidang ketauhidan melalui berbagai macam kajian.

Dari uraian tersebut, peneliti melihat adanya keunikan dari program pembinaan muallaf yang berdampak pada bertambahnya jumlah muallaf di kota Bandung. Bahkan dalam artikel tempo dijelaskan sejak tahun 2017 hingga 2024 total muallaf mencapai 258 orang. Penambahan jumlah muallaf yang terus meningkat dari setiap tahunnya menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam terkait bagaimana proses komunikasi yang dijalankan melalui program pembinaan tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut yang melatarbelakangi alasan peneliti memilih topik penelitian berkaitan dengan dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha, selaku ketua DKM Masjid Lautze sekaligus ustaz yang memegang program pembinaan muallaf dalam pendampingan akidah pada jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus penelitian akan diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan. Pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap kognitif?
2. Bagaimana dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap afektif?

3. Bagaimana dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap konatif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap kognitif.
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap afektif.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha dalam pendampingan akidah jemaah muallaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung pada aspek perubahan sikap konatif.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diuraikan menjadi dua kategori yaitu kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk Ilmu Dakwah terutama untuk Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu juga memberikan wacana baru dalam konsep dakwah persuasif bagi para muallaf. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai

referensi dalam mengembangkan metode dakwah terutama melalui komunikasi persuasif kepada para mualaf sebagai sasaran dakwah.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam penerapan tahapan dakwah untuk para pelaku dakwah. Agar kedepannya, diharapkan kegiatan dakwah semakin berkembang sehingga misi-misi penyebaran ketauhidan dapat terus berjalan dan pesan-pesan ketauhidan dapat dirasakan tidak hanya di kalangan masyarakat muslim namun juga masyarakat dengan keyakinan yang berbeda.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teori Komunikasi Persuasif

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Carl Hovland. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi komunikan. Salah satu elemen paling penting dalam komunikasi persuasif adalah perubahan sikap dan asumsi (Hovland and Iver, 1953: 10). Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang tujuannya berfokus untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Dalam beberapa riset yang dilakukan oleh Carl Hovland dan teman-temannya di Yale University, salah satu faktor yang berhasil mempengaruhi perubahan sikap seseorang terletak pada sisi komunikator.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Carl Hovland. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi komunikan. Salah satu

elemen paling penting dalam komunikasi persuasif adalah perubahan sikap dan asumsi (Hovland and Iver, 1953: 10). Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang tujuannya berfokus untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Dalam beberapa riset yang dilakukan oleh Carl Hovland dan teman-temannya di Yale University, salah satu faktor yang berhasil mempengaruhi perubahan sikap seseorang terletak pada sisi komunikator.

Komunikator yang kredibel dianggap lebih mampu dalam mempengaruhi penerima pesan dan mendorong perubahan sikap mereka (Littlejohn and Foss, 2016: 896). Maka, pemahaman komunikator terhadap pesan yang disampaikan sangat berpengaruh dalam suatu proses komunikasi persuasif. Sasaran utama dari sebuah pendekatan persuasif adalah perubahan sikap manusia. Terdapat tiga prinsip utama menurut Hovland berkaitan dengan hakikat persuasif, yaitu perubahan sikap kognitif, afektif, dan konatif (Hendri, 2019: 9).

Pertama, aspek kognitif yang berfokus pada pengetahuan, akal dan logika penerima. Sederhananya untuk mengubah suatu perilaku manusia melalui pendekatan persuasif, maka pemberi pesan harus memberikan informasi berupa pengetahuan yang masuk akal kepada penerima pesan. Sehingga penerima pesan dapat mengetahui sesuatu yang awalnya tidak diketahui.

Kedua, aspek afektif yang berfokus pada keinginan atau minat penerima. Setelah penerima tahu tentang informasi yang diberikan, level berikutnya pemberi informasi harus mengubah keinginan atau minat penerima

yang awalnya tidak berminat menjadi ingin tahu lebih dalam terkait informasi yang disampaikan.

Ketiga, aspek konatif yang berfokus pada perubahan sikap penerima. Setelah penerima mengetahui kemudian memiliki keinginan untuk tahu lebih dalam, maka level selanjutnya adalah perubahan sikap dari penerima sesuai dengan informasi yang disampaikan. Berhasil atau tidaknya suatu komunikasi persuasif tergantung pada ada tidaknya tindakan berupa perubahan sikap dari komunikan.

2. Kerangka Konseptual

a. Dakwah Persuasif

Dakwah persuasif merupakan konsep yang terbentuk dari dua konsep yaitu dakwah dan persuasif. Dakwah merupakan kegiatan menyeru, mengajak, dan memanggil umat manusia menuju kepada jalan kebaikan. Definisi dakwah baik secara etimologi maupun terminologi sudah banyak dijelaskan dalam beberapa literatur. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk dari isim masdar, yang mempunyai makna mengajak, menyeru, dan memanggil (Abdullah, 2019: 7). Adapun secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan mengajak atau menyeru seseorang kepada kebaikan dan kebenaran.

Secara umum, mengacu pada Al-Qur'an surah An- Nah [16]: 125, bentuk dari dakwah terbagi menjadi tiga jenis yaitu dakwah bil hikmah, dakwah bil mauidzatil hasanah dan dakwah bil mujadalah. Dalam tafsir Al-Misbah, istilah hikmah diartikan sebagai hal yang paling utama baik dari

pengetahuan ataupun perbuatan (Zahraini dan Adrian, 2023: 149). Maka dakwah bil hikmah dapat diartikan sebagai bentuk penyeruan dan pengajakan kepada kebaikan melalui implementasi kebaikan itu sendiri. Sementara kata mauidzah al hasanah mengandung makna pengajaran atau penyampaian yang baik. Maka dakwah bil mauidzah al hasanah diartikan sebagai bentuk penyeruan atau pengajakan kepada kebaikan dengan cara yang lembut dan baik. Istilah yang ketiga adalah dakwah bil mujadalah yang bermakna dakwah melalui argumen. Dakwah bil mujadalah biasanya dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari seseorang yang meragukan tentang ayat-ayat Allah dan kebenaran.

Persuasif merupakan suatu pendekatan dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Carl Hovland . Pendekatan persuasif meruokan pendekatan yang dilakukan dalam komunikasi untuk mempengaruhi dan beorientasi pada perubahan sikap seseorang. Terdapat tiga prinsip utama menurut Hovland berkaitan dengan hakikat persuasif, yaitu perubahan sikap kognitif, afektif, dan konatif (Hendri, 2019: 9). Maka dakwah persuasif dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan dakwah dengan menggunakan pendekatan persuasif dalam komunikasinya.

b. Ustaz

Secara bahasa ustaz dimaknai seorang guru. Namun dalam ilmu dakwah, ustaz merupakan sebutnan lain dari da'i. Secara sederhana da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah. Dalam bahasa Arab da'i memiliki kedudukan sebagai isim fa'il yang bermakna pelaku atau subjek

dalam dakwah. Maka keberhasilan dakwah tentunya dapat dilihat dari bagaimana cara da'i menyampaikan pesan-pesan dakwah. Menurut Abdullah (2019: 87-90) terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk menjadi seorang da'i, diantaranya:

- 1) Menguasai Ilmu Agama
- 2) Menguasai Mitra Ilmu Dakwah
- 3) Mampu Menjadi Teladan

Tidak hanya berhenti pada istilah menyampaikan, namun tugas seorang da'i juga harus menjadi sebagai tauladan. Da'i adalah contoh bagi para jemaahnya, maka pesan-pesan kegamaan yang disampaikan oleh seorang da'i haruslah juga menjadi sesuatu yang biasa dilakukan oleh dirinya sendiri. Secara tidak langsung masyarakat menempatkan da'i sebagai teladan dalam menjalani kehidupan di dunia untuk mendapatkan keberkahan di akhirat kelak.

c. Jemaah

Jemaah secara umum diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang beribadah dalam suatu kajian. Secara sederhana jemaah dalam konteks dakwah disebut *madh'u* atau orang yang menerima pesan dakwah. Jemaah dapat diartikan sebagai sasaran dakwah. Dalam ranah komunikasi sasaran dakwah adalah komunikan yang tugasnya menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator (Suhandang, 2017:22).

Jemaah dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah (2019: 119-122) yaitu

golongan yang belum mempunyai agama, golongan yang belum beragama tapi mau diajak untuk beragama, golongan non muslim, dan golongan muslim. Masing-masing dari golongan tersebut tentu tidak bisa menerima pesan dakwah dengan satu metode atau pendekatan yang sama.

d. Mualaf

Mualaf merupakan sebutan bagi mereka yang baru memeluk agama Islam. Definisi mualaf menurut Tafsir Al-Misbah adalah mereka yang hatinya telah ditundukan oleh Allah SWT, dan berhenti melakukan kekufuran sehingga memutuskan untuk memeluk agama Islam (Jannah, 2023: 5). Di dalam Al-qur'an sendiri ada beberapa ayat yang menjelaskan tentang mualaf, salah satu diantaranya adalah QS. At-Taubah [9]:60.

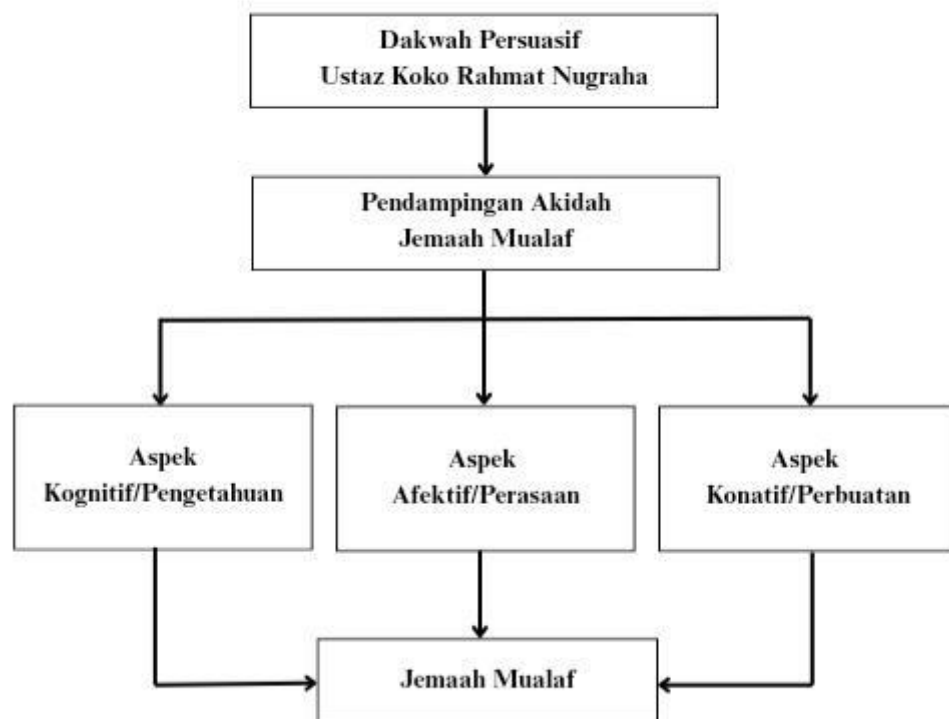
إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Kemenag, 2022: 196).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk memperlakukan mualaf dengan penuh kasih sayang, tanpa mempersulit mereka dalam belajar agama. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat lain yang menjelaskan terkait konsep mualaf yaitu QS. Al-Anfal [8]:38 yang

berbunyi, “Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan” (Kemenag, 2022: 196).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa siapa pun yang berhenti dari kekafiran dan memilih untuk memeluk agama Islam maka sungguh, dipastikan kelak Allah akan menghapus dosanya dan Allah melihat setiap perbuatan baik yang dia lakukan. Muallaf sangat diperhatikan kehidupannya oleh Islam.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian ini akan diuraikan dalam beberapa subtema antara lain sebagai berikut.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat kegiatan berdakwah Ustaz Koko rahmat Nugraha yaitu di Masjid Lautze 2 Kota Bandung yang berada di jl. Tamblong No. 27, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung. Adapun alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan menurut data dari beberapa artikel pemberitaan Masjid Lautze 2 sudah menjadi pusat *log-in* di Kota Bandung dan jumlah muallaf dari tahun ke tahunnya selalu meningkat. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana proses dakwah persuasif yang dilakukan oleh Ustaz Koko Rahmat Nugraha selaku pendamping jemaah muallaf dalam kegiatan pembinaan akidah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memberikan gambaran mengenai dakwah persuasif Ustaz Koko Rahmat Nugraha berdasarkan pada fakta sosial yang terjadi. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai suatu analisis sistematis terhadap realitas sosial melalui pengamatan langsung. Paradigma konstruktivisme menilai bahwa suatu realitas sosial tidak dapat digeneralisasikan karena penafsiran setiap individu tentu akan berbeda dalam memandang suatu realitas sesuai dengan pengalaman, preferensi pendidikan dan lingkungan di sekelilingnya (Sukirman, 2021: 15). Melalui

paradigma tersebut kemudian melahirkan suatu pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengkaji terkait dakwah persuasif Ustaz koko Rahmat Nugraha secara deskriptif dan naratif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan dalam penelitian yang lebih menekankan pada penjelasan deskriptif dan naratif terkait fenomena sosial yang akan dikaji (Sahir, 2021: 6).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena pendekatan persuasif yang diterapkan pada jemaah mualaf di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Metode penelitian tersebut berusaha menggambarkan suatu fenomena melalui data yang akurat dan diteliti secara sistematis (Sahir, 2021: 6).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan jenis data penelitian yang dapat direkam dan juga dicatat. Data kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan penelitian secara lebih rinci dan jelas. Data kualitatif pada penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara yang akan dilakukan kepada sepuluh orang informan yang merupakan jemaah mualaf dari kegiatan pendampingan akidah di Masjid Lautze 2 Kota Bandung. Data

kualitatif merupakan data berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, diskusi, dan analisis (Nasution, 2023 :91).

b. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan mengenai kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui proses wawancara. Pada penelitian ini data primer diambil dari Ustaz Koko Rahmat Nugraha selaku DKM Masjid Lautze 2 Kota Bandung dan beberapa jamaah mualaf di masjid tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data lain yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui beberapa literatur seperti buku, jurnal penelitian atau artikel yang berkaitan dan berhubungan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari beberapa buku, jurnal, penelitian terdahulu dan artikel yang berkaitan dengan dakwah persuasif.

5. Penentuan Informan dan Unit Analisis

Informan merupakan orang-orang yang akan diwawancarai dan dimintai keterangan terkait penelitian. Pada penelitian ini informan terdiri dari sepuluh orang jamaah mualaf yang mengikuti kegiatan pendampingan akidah atau di Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data umumnya dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan tahap pertama dalam proses pengumpulan data. Observasi dilakukan pada lokasi penelitian atau objek penelitian dengan tujuan menemukan permasalahan-permasalahan atau informasi-informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Observasi dapat dilakukan melalui proses mengamati terhadap perilaku, nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada lokasi penelitian (Salim dan Syahrur, 2012: 113).

Hasil observasi dapat peneliti tuangkan melalui catatan yang berfungsi sebagai bahan informasi pada penelitian yang dilakukan. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada Minggu, 20 April 2025, di Masjid Lautze 2 Kota Bandung, Tujuannya untuk mengamati proses pendampingan mualaf berlangsung dan bagaimana interaksi antara pembina dengan para mualaf yang dibimbingnya.

b. Wawancara

Tahapan kedua setelah observasi adalah melakukan wawancara bersama informan. Pada tahap wawancara peneliti akan bertanya dengan beberapa pertanyaan penelitian yang telah dikembangkan dari fokus penelitian kepada beberapa informan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab fokus penelitian. Wawancara pada umumnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu, wawancara terbuka dan wawancara tertutup (Salim dan Syahrur, 2012: 119).

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan pada empat orang yang terdiri dari Ustaz Koko Rahmat Nugraha selaku DKM Masjid Lautze 2 Kota Bandung dan tiga orang jemaah mualaf yaitu, Sintya Valentina, Melanie Ardi, dan Tyo Xiu Mei/Ibu Neneng. Wawancara dilakukan secara terbuka sehingga informan dapat menjawab secara lebih luas sehingga informasi yang didapat lebih variatif.

c. Dokumentasi

Tahapan terakhir pada proses pengumpulan data adalah dokumentasi. Pengumpulan gambar, dokumen, arsip-arsip tertentu merupakan proses dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif umumnya yang diambil sebagai data dalam proses dokumentasi terdiri dari dokumen resmi, dokumen pribadi, dan foto atau album (Salim & Syahrur, 2012: 124). Dalam penelitian ini dokumentasi yang didapatkan adalah foto kegiatan pendampingan akidah jemaah mualaf, surat kepemilikan Masjid Lautze 2 Kota Bandung, dan berita seputar Masjid Lautze 2 Kota Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam proses penentuan keabsahan data secara umum pada penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tahapan triangulasi data, uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Susanto, et al., 2023: 55). Pada tahap triangulasi data peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan untuk menemukan titik temu atau kesamaan dari jawaban-jawaban yang bervariasi. Kesamaan dari jawaban tersebut lebih dikenal dengan titik jenuh. Jika dari sepuluh informan semuanya mengatakan ya pada beberapa pertanyaan maka data penelitian sudah dinyatakan sampai pada titik jenuh dan bisa dipastikan

kebenarannya. Pada tahap kredibilitas dapat dilakukan melalui pengamatan yang diperpanjang untuk menilai kembali keabsahan data dari suatu instrumen penelitian.

Kemudian pada tahap transferabilitas merupakan tahapan untuk melihat derajat ketepatan dari suatu hasil penelitian. Secara umum tahapan ini dapat dilakukan dengan melihat sejauh mana temuan pada penelitian dapat diterapkan pada kelompok lain dalam situasi atau keadaan yang sama. Tahap dependabilitas merupakan tahap reliabilitas dengan melakukan penelaahan data melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan terakhir adalah konfirmabilitas. Pada tahapan ini peneliti memberikan keterbukaan kepada pihak lain untuk menilai hasil temuan penelitian yang dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan sebuah proses mencari dan menyusun data-data penelitian yang telah diperoleh agar tersusun secara sistematis dan runtut. Menurut Sugiyono (2013: 245) ada beberapa hal yang dilakukan untuk menyusun data dalam penelitian kualitatif yaitu dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, data lapangan dan juga data dokumentasi, melakukan sintesa, membuat pola, memilih mana data yang penting yang akan digunakan serta membuat kesimpulan dari data tersebut. Terdapat tiga proses analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu, analisis data sebelum ke lapangan, sesudah di lapangan dan setelah penelitian di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif data penelitian harus terus digali melalui teknik triangulasi hingga menemukan titik jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian

kualitatif bersifat induktif. Dimana data yang bersifat umum, dikembangkan dan diteliti sehingga lebih mengerucut lagi (Sugiyono, 2013: 246). Ada dua jenis analisis data kualitatif yaitu model Miles dan Huberman serta model spradley. Namun biasanya secara umum yang lebih dikenal dan digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman merupakan bentuk analisis data yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data-data mentah agar bisa dipahami maknanya (Salim dan Syahrur, 2012: 148). Proses reduksi data berlangsung selama penelitian masih berjalan. Data mentah yang didapat dari hasil wawancara harus direduksi agar lebih rinci, sederhana dan mudah dipahami. Dalam proses reduksi data ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu ; Pengidentifikasian unit, pembuatan kode, kategorisasi, sintesisasi dan penyusunan hipotesis.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penggabungan seluruh informasi yang sudah dikategorisasikan pada proses reduksi data. Data-data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif melalui grafik, tabel atau diagram. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, atau temuan yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Dengan menyajikan data secara sistematis, peneliti dapat melihat gambaran umum serta detail penting yang mendukung proses analisis lebih lanjut. Bentuk penyajian

dipilih, seperti narasi, grafik, tabel, atau diagram, disesuaikan dengan jenis data dan tujuan penelitian.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melewati tahap penyajian data, maka langkah selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan terbagi menjadi dua yaitu kesimpulan awal dan kesimpulan final (Salim dan Syahrums, 2012: 150). Kesimpulan awal masih bersifat terbuka artinya masih menerima perubahan jika ada data tambahan. Sebelum kesimpulan awal itu diubah menjadi kesimpulan final, maka dilakukan terlebih dahulu verifikasi. Verifikasi disini merupakan peninjauan kembali terhadap kesimpulan yang dibuat.

